

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
DISIPLIN BELAJAR SISWA SMA N 2 SOLOK
SELATAN**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh
SEFNI ROSALIA
16006085

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

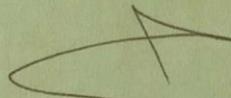
**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN DISIPLIN
BELAJAR SISWA SMA N 2 SOLOK SELATAN**

Nama : Sefni Rosalia
NIM/TM : 16006085/ 2016
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 8 Juni 2021

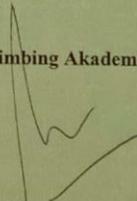
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, MS., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.
NIP.19691002 200604 1 001

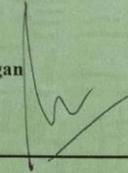
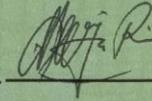
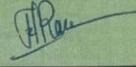
PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Disiplin Belajar Siswa
SMA N 2 Solok Selatan**
Nama : Sefni Rosalia
NIM/TM : 16006085/ 2016
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 8 Juni 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.	1. 
2. Anggota 1	: Prof. Dr. Neviyarni S₀, M.S., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Triave Nuzila Zahri, S.Pd., M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sefni Rosalia
NIM : 16006085
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa SMA N 2 Solok Selatan”** adalah benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tak sesuai etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Apabila suatu saat nanti saya terbukti plagiat maka saya bersedia diproses menerima sanksi akademis maupun hukum yang sesuai dengan hukum Negara yang berlaku, baik institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 8 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Sefni Rosalia

NIM. 16006085

ABSTRAK

Sefni Rosalia. 2021. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, dalam mendidik anak setiap orangtua memiliki cara yang berbeda. Cara orangtua dalam mendidik anak akan menentukan bagaimana perilaku anak di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Salah satu pendidikan yang diperoleh anak dari orangtua adalah disiplin. Anak yang memiliki disiplin belajar di rumah akan memiliki disiplin belajar di sekolah. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran pola asuh orangtua, (2) mendeskripsikan gambaran disiplin belajar siswa, dan (3) menguji apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan populasi sebanyak 318 siswa. Penarikan sampel sebanyak 177 siswa dengan menggunakan rumus *Slovin*. Teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket pola asuh orangtua dan disiplin belajar siswa dengan menggunakan model skala *Likert*. Data di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) pola asuh orangtua berada pada kategori sedang, (2) disiplin belajar siswa berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan dengan r_{tabel} sebesar 0,138 dan r_{hitung} sebesar 0,284 dengan taraf signifikan 0,000. Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan guru BK dapat memberikan bantuan berupa layanan informasi, layanan individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Kata Kunci: Disiplin Belajar, Pola Asuh Orangtua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur  limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa”**. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa, serta melihat hubungan antara keduanya.

Selanjutnya, dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Neviyarni, S., MS., Kons. dan Ibu Triave Nuzila Zahri, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku dosen penguji dan tim penimbang instrumen penelitian (*judgement*) yang telah memberikan kontribusi-kontribusi yang bermanfaat untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, Ms., Kons. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

5. Dosen-dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Bapak Ramadi sebagai pegawai tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penelitian.
7. Kedua orangtua, almarhum bapak Syafrisal dan ibu Rostina beserta seluruh keluarga yang senantiasa memberi motivasi, semangat dan dukungan baik secara materi maupun non materi, serta do'a dalam setiap perjalanan agar diberi kelancaran.
8. Ooh sehung EXO dan anggota EXO lain yang telah membantu peneliti dikala kesulitan.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang mau bekerja sama memberikan ide dan saran hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2016 yang membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
11. Seluruh Guru dan siswa SMA N 2 Solok Selatan yang dengan senang hati dan sukarela selalu membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi tentang hubungan pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa ini belum sempurna. Akhir kata

dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, peneliti berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat kepada pembaca.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Mei 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pola Asuh Orangtua.....	12
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua	12
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua	16
B. Disiplin Belajar.....	19
1. Pengertian Disiplin Belajar	19
2. Macam-Macam Disiplin Belajar.....	22
3. Aspek-Aspek Disiplin Belajar	23
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin	24
5. Fungsi Disiplin Belajar	25
6. Perlunya Disiplin Belajar.....	27
7. Upaya untuk Meningkatkan Disiplin Belajar	28
C. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar	30
D. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	31
E. Penelitian Relevan	32

F. Kerangka Konseptual	33
G. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis penelitian	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel	36
C. Definisi Operasional	38
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Prosedur Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian	48
1. Gambaran Pola Asuh Orangtua	48
2. Gambaran Disiplin Belajar Siswa	51
3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
1. Pola Asuh Orangtua.....	54
2. Disiplin Belajar Siswa	57
3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa	59
C. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	61
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65
DAFTAR RUJUKAN	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	36
Tabel 2. Sampel Penelitian	38
Tabel 3. Pilihan Jawaban.....	41
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua	42
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Disiplin Belajar	42
Tabel 6. Kategori Penskoran Variabel Penelitian Pola Asuh Orangtua.....	45
Tabel 7. Kategori Penskoran Variabel Penelitian Disiplin Belajar.....	46
Tabel 8. Nilai Korelasi dan Tingkat Hubungan	47
Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa SMA N 2 Solok Selatan	48
Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa SMA N 2 Solok Selatan pada Sub-sub Variabel	49
Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Disiplin Belajar Siswa SMA N 2 Solok Selatan.....	51
Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Disiplin Belajar Siswa SMA N 2 Solok Selatan pada Sub-sub Variabel	52
Tabel 13. Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa SMA N 2 Solok Selatan.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Format wawancara guru BK.....	72
Lampiran 2. Format wawancara siswa.....	74
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	76
Lampiran 4. Rekapitulasi Judge Instrumen Penelitian.....	79
Lampiran 5. Tabulasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Pola Asuh Orngtua	89
Lampiran 6. Tabulasi Uji Validitas Instrumen Disiplin Belajar	92
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Pola Asuh Orngtua.....	95
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Disiplin Belajar.....	100
Lampiran 9. Instrumen Penelitian	105
Lampiran 10. Tabulasi Data Hasil Penelitian Pola Asuh Orngtua Secara Keseluruhan	116
Lampiran 11. Tabulasi Data Hasil Penelitian Pola Asuh Orngtua Berdasarkan Jenis-jenisnya.....	124
Lampiran 12. Tabulasi Data Hasil Penelitian Disiplin Belajar Siswa Secara Keseluruhan	145
Lampiran 13. Tabulasi Data Hasil Penelitian Disiplin Belajar siswa Berdasarkan Aspek-aspeknya	153
Lampiran 14. Tabulasi Data Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Orngtua dengan Disiplin Belajar Siswa	174
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan Dan Konseling ..	176
Lampiran 16. Surat Keterangan Balasan Izin Penelitian di SMA N 2 Solok Selatan.....	178

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat pesat. Perkembangan tersebut berdampak pada perubahan dalam segala aspek kehidupan baik di negara maju maupun negara berkembang, seperti di Indonesia. Perubahan menuntut individu harus memiliki pengetahuan yang tinggi, terampil, berdisiplin serta berpikiran maju sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk memenuhi tuntutan itu adalah mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan. Menurut Prayitno (2008) pendidikan adalah upaya memuliakan manusia untuk mengisi dimensi kemanusiaan melalui pengembangan pancadaya secara optimal dalam rangka mewujudkan jati diri manusia sepenuhnya. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tercapainya tujuan pendidikan tergantung kepada keberhasilan siswa dalam belajar. Belajar merupakan proses dari pendidikan. Menurut Winkel (Vitalis, 2008) belajar merupakan aktivitas psikis (mental) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan berupa: pengalaman, nilai dan sikap, serta keterampilan. Zahri, Yusuf &

Neviyarni (2017) mengatakan bahwa belajar menjadi lebih bermakna jika siswa dapat memahami materi yang disampaikan dalam belajar dengan baik.

Siswa yang mampu mencapai cita-cita yang diinginkan berarti telah mengikuti pelajaran dengan baik dan begitupula sebaliknya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dibiarkan maka berakibat prestasi belajar siswa rendah. Akan lebih berakibat lagi pada proses kegiatan belajar siswa untuk masa datang semakin buruk, serta yang diharapkan dalam pendidikan siswa tidak akan tercapai secara optimal. Menurut Slameto (2010), ada 3 faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu: (1) faktor keluarga; (2) faktor lingkungan masyarakat; dan (3) faktor sekolah. Selain faktor tersebut siswa hendaknya memiliki kedisiplinan dalam belajar. Disiplin dapat membantu siswa belajar dengan baik, terutama disiplin dalam menepati jadwal pelajaran, disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat.

Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut William (Tu'u, 2004) disiplin berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Disiplin belajar dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan

yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa juga perlu diberikan reward dan hukuman sebagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin belajar akan berdampak positif bagi kehidupan siswa, mendorong mereka belajar konkret dalam praktik hidup di sekolah serta dapat beradaptasi. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah: (1) faktor intrinsik, yang meliputi faktor psikologis, seperti minat bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif; (2) faktor ekstrinsik, yang meliputi faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar, serta faktor sosial yang terdiri dari lingkungan kelompok, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

Pendidikan berawal dari keluarga yang merupakan lingkungan strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Setelah dilahirkan seorang anak berinteraksi dengan orang terdekatnya yaitu keluarga dengan diliputi rasa cinta kasih. Keluarga merupakan tempat interaksi dan sosialisasi pertama bagi anak sebelum sekolah dan masyarakat. Segala sikap dan tingkah laku kedua orangtua akan membentuk sikap anak dan semuanya akan terbawa di kehidupan selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Sanuri (2006) dalam lingkungan keluarga, orangtua merupakan contoh bagi anak, orangtua yang bijak adalah orangtua yang memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang dan tetap dalam pengawasan orangtua.

Orangtua menjadi tempat pertama untuk mengenyam pembinaan dan pendidikan, karena orangtua adalah yang lebih sering berinteraksi dengan anaknya.

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangan dikemudian hari, termasuk kedisiplinan. Ada banyak hal yang harus dibiasakan secara teratur dalam diri anak, salah satu yang mempunyai hubungan erat dengan kedisiplinan adalah soal waktu. Anak atau pribadi yang belum matang perlu dilatih untuk menyelesaikan setiap tugas atau kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Orangtua sebagai guru tentunya memiliki cara dalam mendidik dan mengarahkan anak. Antara orangtua yang satu dengan yang lain tidak bisa disamakan.

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan pada anak yang disebut pola asuh. Pola asuh orangtua merupakan salah satu cara mendidik anak dengan benar sesuai dengan yang dilakukan oleh orangtua tersebut. Tridhonanto (2014) mengemukakan terdapat dua dimensi pola asuh orangtua yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol meliputi pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan dan kekerasan sewenang-wenang. Sedangkan dimensi kehangatan meliputi perhatian orangtua terhadap kecerdasan anak, responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk anak, menunjukkan rasa antusias terhadap anak dan peka terhadap kebutuhan emosi anak.

Menurut Shochib (2010) pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan dalam penataan: (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan sosial internal dan eksternal; (3) pendidikan internal dan eksternal; (4) dialog dengan anak-anaknya; (5) suasana psikologi; (6) sosial budaya; (7) perilaku yang

ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak; dan (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak.

Selanjutnya Shochib (2010) juga mengemukakan bahwa orangtua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri. Sikap saling membantu di antara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang baik diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konfirmatas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Pendidikan orangtua dalam mendidik, mengasuh dan memperhatikan anak-anaknya akan menjadi cerminan sikap dan perilaku anak di masa mendatang. Keluarga juga termasuk dalam hal utama menerapkan disiplin anak yaitu terdiri dari orangtua (ayah dan ibu), kakek, nenek, kakak maupun adik. Ada orangtua yang tidak peduli dengan kehidupan anaknya karena terlalu sibuk mencari nafkah. Mengabaikan segala kegiatan belajar anak yang membuat anak tidak memiliki motivasi untuk belajar disekolah. Misalnya, tidak mengerjakan tugas, tidak mau belajar bahkan tidak datang ke sekolah.

Sudirman, Mudjiran & Rusdina (2015), mengatakan bahwa permasalahan yang menyangkut disiplin belajar siswa di sekolah diantaranya: (1) sering terlambatnya siswa masuk sekolah; (2) kurang sopan dan kurang

menghargai guru; (3) kurang disiplin dalam mengerjakan tugas; (4) sering bolos saat jam pelajaran; (5) kurang semangat dalam mengikuti pelajaran; dan (6) tidak memanfaatkan waktu luang.

Fiana, Daharnis & Ridha (2013), mengemukakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Salah satu upaya agar dilaksanakan oleh siswa adalah dengan pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pemberian layanan ini bertujuan agar siswa dapat mematuhi peraturan atau siswa dapat berperilaku disiplin di sekolah.

Hasil penelitian Prasojo (2014) yang berjudul “pengaruh perhatian orangtua dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS” menyatakan bahwa perhatian orangtua dan kedisiplinan belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTs Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo Jepara. Pengaruh tersebut sebesar 48,3%, sedangkan yang 51,7% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel lain, misalnya fasilitas atau lingkungan sekolah kurang mendukung. Fasilitas atau lingkungan sekolah yang tidak mendukung akan mempengaruhi konsentrasi belajar yang akan membuat prestasi belajar siswa menurun.

Selanjutnya hasil penelitian Khafid & Suroso (2007) yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi” menyatakan bahwa besarnya pengaruh antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi secara simultan sebesar

14,8% dan sisanya sebesar 85,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut seperti faktor kecerdasan, motivasi belajar, metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Disiplin belajar dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, orangtua perlu menanamkan sikap disiplin pada diri anak termasuk sikap disiplin belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih optimal lagi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aslianda, Israwati & Nurhaidah (2017) yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh” menyatakan bahwa hubungan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa termasuk korelasi positif yang cukup. Kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor internal yaitu: faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor kelelahan yang meliputi kecerdasan, minat, bakat, perhatian, motivasi dan kesiapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Guru BK di SMA N 2 Solok Selatan pada 20 Juli 2020 menyatakan bahwa sebagian siswa hanya mampu memahami beberapa peraturan yang ada di sekolah, seperti memakai seragam sesuai jadwal. Ada siswa yang sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, tidak masuk kelas sama sekali, dan bahkan sering terlambat mengumpulkan tugas. Selama ini yang dilakukan guru terhadap siswa yang melanggar kedisiplinan, guru akan menegur siswa dan

menasehati siswa agar tidak melakukakn pelanggaran lagi, dan biasanya siswa juga diberikan hukuman.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang siswa di SMA N 2 Solok Selatan pada 22 dan 23 Juli 2020, ada siswa yang mengatakan ia sering tidak datang ke sekolah karena lebih suka mencari uang dari pada belajar yang membosankan. Di pagi hari ia akan pamit kepada orangtuanya untuk pergi sekolah, tapi setelah berangkat bukannya langsung ke sekolah ia malah pergi ke tambang emas untuk mencari emas. Walaupun ia tinggal bersama orangtuanya, namun orangtua tidak mempedulikan tentang kegiatan yang ia lakukan karena kesibukan orangtuanya. Meski terlambat pulang pun ia tidak dimarahi dan tidak di tanyai apa-apa. Selanjutnya ada pula siswa yang mengatakan bahwa orangtuanya terlalu mengontrol hingga ia tidak punya waktu untuk sekedar bermain bersama teman-temannya. Setelah pulang sekolah ia harus langsung pulang ke rumah untuk membantu orangtunya menjaga toko. Hal itu membuat ia sering tidak masuk kelas untuk pergi bermain bersama teman-temannya. Kemudian siswa lain mengatakan bahwa orangtuanya tidak pernah melarangnya untuk melakukan apa yang ia sukai. Contohnya ia sangat menyukai bepergian ke luar kota untuk jalan-jalan, orangtuanya akan meminta izin ke sekolah secara langsung dengan berbagai alasan agar anaknya mendapat izin libur dari sekolah. Hal tersebut tentu saja membuat ia menjadi lalai dalam belajarnya. Hanya 2 dari 4 siswa mengatakan bahwa ia mencatat setiap materi yang diberikan guru dan membacanya kembali di rumah, tidak lupa juga dengan mengerjakan PR. Sementara itu hanya 1 dari

4 siswa yang memiliki waktu belajar yang tetap di rumah, ia mengharuskan belajar minimal 1 jam pada malam hari.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melihat, mengungkapkan dan membahas lebih dalam “**Hubungan pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan**” yang dituangkan dalam penelitian.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya siswa tidak mampu menyelesaikan tugas sendiri.
2. Adanya siswa keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran.
3. Adanya siswa sering datang terlambat ke sekolah.
4. Adanya siswa sering tidak datang ke sekolah.
5. Mudah akses untuk keluar masuk ke sekolah.
6. Adanya siswa tidak mempersiapkan buku pelajaran yang akan dipelajari.
7. Adanya siswa memiliki hubungan tidak baik dengan orangtuanya.
8. Adanya siswa terlalu dikontrol oleh orangtuanya.
9. Adanya siswa selalu didukung oleh orangtuanya untuk melakukan hal yang ia sukai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua siswa SMA N 2 Solok Selatan.
2. Disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan.

3. Hubungan pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua siswa SMA N 2 Solok Selatan?
2. Bagaimana gambaran disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan signifikan pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola asuh orangtua siswa SMA N 2 Solok Selatan.
2. Mendeskripsikan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan.
3. Menguji hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Manfaat penelitian ada 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap disiplin belajar siswa, sehingga dapat menjadikan informasi dalam pola asuh orangtua yang efektif dan disiplin siswa yang baik. Penelitian ini juga dapat digunakan

sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk meningkatkan disiplin belajar siswa untuk mencapai mutu pendidikan sekolah.

b. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar serta membantu siswa yang memiliki hubungan kurang baik dengan orangtua.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau perbandingan untuk meneliti permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua dalam keluarga adalah sebuah fase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orangtua dan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap maka, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh berarti mengasuh memiliki makna lain yaitu: menjaga (merawat dan memdidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Orangtua menurut Kamus Basar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Orangtua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan bertanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Sunarty (2016) mengemukakan orangtua memiliki peran yang beragam dalam keluarga, salah satunya adalah mendidik dan mengajarkan anak-anaknya agar dapat

mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, hal ini sering dikatakan sebagai pola asuh. Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing dan melatih yang diwujudkan dalam bentuk memberi disiplin, memberi contoh yang baik, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan orangtua.

Dariyo (Purnamasari, 2017) menyebutkan bahwa dalam mendidik, memelihara dan membesarkan anak, orangtua biasanya mempunyai kecenderungan kearah tertentu. Pola asuh orangtua dapat dikatakan sebagai suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep, yaitu: konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif menjelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif menjelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, dimana hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu cara orangtua dalam mengajar, mendidik dan membimbing anak-anaknya baik dalam bentuk sikap, praktek, maupun ekspresi nonverbal yang ditampilkan sebagai hasil interaksi melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan orangtua.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Pandangan dari Diana Baumrind (Santrock, 2007) yang berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap remaja, namun orangtua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka. Ia menekankan empat gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja yang meliputi: (a) pola asuh yang otoriter; (b) pola asuh yang demokratis; (c) pola asuh yang melalaikan; (d) pola asuh yang memanjakan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Pola Asuh yang otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Orangtua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal.

b. Pola Asuh yang demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh yang mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal, serta orangtua juga bersikap hangat dan mengasuh.

c. Pola Asuh yang melalaikan (*neglectful parenting*)

Pola asuh dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Pola asuh orangtua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orangtuanya; remaja yang dilalaikan oleh orangtuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orangtuanya lebih penting dari dirinya. Remaja yang orangtuanya lalai biasanya tidak kompeten secara sosial; memperlihatkan pengendalian diri yang buruk dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik.

d. Pola Asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*)

Pola asuh dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya. Namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orangtua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apa pun yang mereka inginkan. Akibatnya remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti. Beberapa orangtua sengaja mengasuh remajanya melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orangtua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat pola asuh orangtua yaitu: pola asuh *authoritarian* yang mana anak-anak harus mengikuti perintah-perintah orangtua, pola asuh *authoritative* yang mana antara anak dan orangtua bermusyawarah serta hangat dan tegas, pola asuh *neglectful* yang mana orangtua bersifat mengabaikan anak dan pola asuh *indulgent* yang mana orangtua memanjakan anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock (2015), yaitu: (a) tingkat sosial ekonomi; (b) tingkat pendidikan; (c) kepribadian; (d) jumlah anak. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orangtua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel maupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak, sehingga dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas. Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kerang

menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi pola asuh. Orangtua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orangtua yang memiliki anak yang sedikit cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak dimana interaksi orangtua dengan anak lebih terfokuskan. Berbeda dengan orangtua yang memiliki anak yang banyak cenderung kurang memperhatikan anak dan kurangnya interaksi antar anak dan orangtua.

Selain itu, Fitria (2016) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anak yaitu: (a) kebudayaan; (b) pendidikan; (c) ekonomi; (d) lingkungan. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan perlakuan kepada anaknya. Orangtua sering kali mengikuti cara atau kebiasaan masyarakat sekitar dalam mengasuh anak dengan alasan agar anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik.

b. Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi salah satu yang mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anak. Orangtua yang siap dalam mengasuh anak akan terlihat dari terlibatnya orangtua dalam setiap pendidikan anak.

c. Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi orangtua akan mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anak. Orangtua yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah kerap memiliki perlakuan yang tidak wajar terhadap anaknya. Sebaliknya apabila orangtua yang memiliki tingkat sosial yang menengah maka akan memberikan perlakuan yang sewajarnya sesuai dengan harapan orangtua.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, maka tidak heran jika lingkungan juga ikut mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yang, *pertama* tingkat sosial ekonomi akan berpengaruh, hal ini dilihat dari kesederhanaan dalam keluarga. *Kedua* tingkat pendidikan, biasanya orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan bagaimana cara yang tepat untuk mendidik anak-anaknya. *Ketiga* kepribadian, beberapa orangtua cenderung memiliki kepribadian yang suka membatasi dan menghukum hal ini dapat menyebabkan anak

menjadi kurang inisiatif. *Keempat* jumlah anak dalam keluarga menjadi penentu apakah semua anak mendapat cukup perhatian dan kontrol yang intensif. *Kelima* kebudayaan sering kali menjadi acuan bagi orangtua dengan mengikuti cara atau kebiasaan masyarakat sekitar dalam mengasuh anak dengan alasan agar anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. *Keenam* lingkungan mempengaruhi bagaimana orangtua memperlakukan anak.

B. Disiplin Belajar Siswa

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk aturan. Aturan-aturan tersebut mencakup segala macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disiplin berkaitan dengan latihan memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, dan kebiasaan untuk patuh. Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh instruktur untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa menjadi orang yang berguna dan berprestasi, berpartisipasi dalam bidang pembelajaran. Tanpa adanya kesadaran untuk membiasakan belajar dengan disiplin, maka pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Menurut Soegeng Prijodarmito (Tu'u, 2004) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan

dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Sejalan dengan itu, Sulistyowati (2012) menyatakan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Daryanto & Darmiatun (2013) mengemukakan bahwa disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri seperti keluarga, lembaga pendidikan, mesyarakat, bernegara maupun beragama. Seorang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap peraturan, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan penyesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan

kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan guru. Slameto (2010), mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Hintzman (Syah, 2015) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia dan hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Mulyadi (2017), juga mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau performance yang relatif permanen, sebagai hasil latihan atau pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau kelelahan atau obat-obatan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Jadi disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan suatu keadaan tertib dan teratur siswa terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, ditaati dan dihormati serta kepatuhan siswa dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran diri dalam melaksanakan kewajiban belajar yang ada disekolah tanpa paksaan siapapun.

Anak yang berhasil meraih prestasi di sekolah tentunya memiliki sikap disiplin belajar yang tinggi. Noor (2012), menyatakan bahwa karakter utama di sekolah adalah *courage* (keberanian atau teguh hati), *good judgement* (pertimbangan yang baik), *integrity* (integritas), *kindness* (kebaikan hati), *perseverance* (kekuatan), *respect* (penghargaan), *responsibility* (tanggung jawab), dan *self-discipline* (disiplin diri)

2. Macam-macam Disiplin Belajar

Menurut Hadisubrata (Tu,u, 2004) teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: (a) disiplin otoritarian; (b) disiplin permitif; (c) disiplin demokratis. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Disiplin Otoritarian

Merupakan peraturan yang dibuat sangat keras dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat dan begitupun sebaliknya.

b. Disiplin Permitif

Merupakan disiplin dimana seseorang bertindak sesuai keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan. Apabila membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman.

c. Disiplin Demokratis

Merupakan disiplin yang dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada.

3. Aspek-aspek Disiplin Belajar

Daryanto (2013) membagi indikator disiplin belajar, yaitu: (a) ketaatan terhadap tata tertib sekolah; (b) ketaatan terhadap kegiatan belajar mengajar; (c) melaksanakan tugas; dan (d) disiplin belajar di rumah.

Selanjutnya menurut Sari dan Hady (2017) membagi disiplin belajar menjadi dua aspek beserta indikatornya yaitu (a) disiplin mengikuti pembelajaran; (b) disiplin sekolah. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Disiplin mengikuti Pembelajaran

Dalam disiplin belajar terdapat kontribusi mengikuti pembelajaran yang mana indikator yang mencerminkan kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) perhatian yang baik saat belajar; (2) kehadiran siswa; (3) partisipasi penuh; dan (4) menepati jadwal atau waktu.

b. Disiplin Sekolah

Selain kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dimensi disiplin belajar juga memuat perilaku disiplin siswa di sekolah. Indikator dalam disiplin sekolah diantaranya adalah sebagai berikut: (1) keterlibatan diri saat belajar di kelas; (2) mematuhi tata tertib; dan (3) kesopanan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka indikator yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian ini mengacu pada pendapat Daryanto (2013) yaitu : (a) ketaatan terhadap tata tertib sekolah; (b) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah; (c) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab; dan (d) disiplin belajar di rumah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan yang dimiliki siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dan ada siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Menurut Amri (2013) tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut yaitu: (a) anak itu sendiri, dimana dalam menanamkan sikap kedisiplinan harus memperhatikan pribadi siswa; (b) sikap pendidik, keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak juga dipengaruhi oleh sikap pendidik; (c) lingkungan, situasi dan kondisi lingkungan terkhususnya lingkungan sekolah anak akan sangat mempengaruhi kedisiplinan; (d) faktor tujuan, yang dimaksud tujuan disini adalah tujuan penanaman kedisiplinan. Tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas agar penanaman kedisiplinan berhasil, termasuk penentuan kriteria pencapaian suatu kedisiplinan di sekolah.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin menurut Maman Rachman (Tu'u, 2004) pelanggaran disiplin yang timbul akibat dari guru adalah (a) aktivitas yang kurang tepat; (b) kata-kata guru yang menyindir atau menyakitkan; (c) kata-kata guru yang tidak sesuai

dengan perbuatannya; (d) rasa ingin ditakuti dan disegani; (e) kurang dapat mengendalikan diri; (f) suka mempergunjingkan siswanya; (g) dalam pembelajaran tidak memakai metode yang variatif sehingga kelas membosankan; (h) gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian; (i) memberi tugas terlalu banyak dan berat; (j) kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasai kelas

5. Fungsi Disiplin Belajar

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengatur seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Maman Rachman (Amri, 2013) mengatakan bahwa disiplin perlu dalam mendidik anak karena berfungsi: (a) memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (b) membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, (c) menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah, (d) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, (e) peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, (f) cara menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (g) kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungan, (h) untuk mengatur keseimbangan individu satu dengan individu lainnya.

Selanjutnya Tu'u (2004) menyebutkan ada beberapa fungsi disiplin, yaitu: (a) menata kehidupan bersama; (b) membangun kepribadian; (c)

melatih kepribadian; (d) pemaksaan; (e) hukuman; dan (f) menciptakan lingkungan yang kondusif. Penjelasan sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tentram dan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri bukan karena pemaksaan. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri dan begitu sebaliknya.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu.

6. Perlunya Disiplin Belajar

Menurut Amri (2013) disiplin perlu dalam mendidik anak karena: (a) akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa, (b) disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang benar dan menjauhi hal-hal negatif, (c) dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan dalam hubungan dengan orang lain.

Disiplin berperan dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, Tu'u (2004) mengemukakan pentingnya disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orangtua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin; disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya disiplin belajar bagi siswa yaitu untuk mendidik siswa dalam berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan.

7. Upaya untuk Meningkatkan Disiplin Belajar

Menurut Wantah (2005) ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua maupun guru untuk meningkatkan disiplin belajar pada anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan
- b. Memberikan pujian atas apa yang telah dicapai anak

- c. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan agar anak merasa nyaman
- d. Membuat sistem *reward* (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin
- e. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak, agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya
- f. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan anak
- g. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak.

Selanjutnya menurut Djiwantono (2002) ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang meliputi pembuatan aturan, prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar
- b. Mengajari siswa bagaimana mengikuti aturan yang benar
- c. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- d. Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.

C. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Disiplin Belajar

Berdasarkan kajian teori yang sudah dijelaskan di atas, hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa jelas terlihat. Hal tersebut dikarenakan orangtua merupakan guru pertama bagi anak, orangtua yang bijak adalah orangtua yang memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang dan tetap dalam pengawasan (Sanuri, 2006). Orangtua yang akan mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Cara mendidik atau pola asuh orangtua yang berupa ucapan dan tindakan, perhatian, motivasi dan pendampingan anak nantinya akan berdampak pada sikap dan perilaku anak, salah satunya disiplin belajar. Anak yang memiliki disiplin belajar yang tinggi, selalu merencanakan apa yang harus dipersiapkan secara teratur dalam belajar agar memiliki prestasi yang lebih unggul.

Terlihat bahwa keluarga yang di dalamnya terdapat pola asuh orangtua berdampak terhadap disiplin belajar siswa. Anak yang memiliki prestasi belajar yang tinggi maka anak cenderung memiliki disiplin belajar yang tinggi pula. Dengan adanya pola asuh, orangtua dapat mengarahkan anak untuk disiplin dalam belajar, seperti mengatur jadwal belajar, belajar secara teratur, mengulang pelajaran yang telah diterima di sekolah, serta memperhatikan perkembangan anak.

D. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno & Amti (2008), mengemukakan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah agar teratasinya masalah yang sedang dihadapi klien. Selanjutnya Prayitno (2012), mengemukakan bahwa terdapat sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Layanan tersebut diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

1. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang bermanfaat untuk mengenal diri dan mengembangkan sikap. Setelah konselor mengetahui adanya siswa yang tidak disiplin dalam belajar, konselor dapat memberikan informasi mengenai pentingnya disiplin belajar untuk menggapai cita-cita

2. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membahas permasalahan pribadi yang dialami oleh klien. Klien dapat menceritakan permasalahannya agar konselor dapat membantu klien untuk memecahkan permasalahan tersebut.

3. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dimaksudkan untuk membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang ada pada diri individu. Adapun topik yang bisa diberikan mengenai pentingnya disiplin belajar agar siswa mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam belajarnya.

4. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok yang berkaitan dengan bidang pribadi, belajar dan sosial di sekolah. Konseling kelompok ini diarpakan agar permasalahan dapat diselesaikan secara bersama dan siswa diharapkan dapat menerapkan perilaku disiplin dalam belajar.

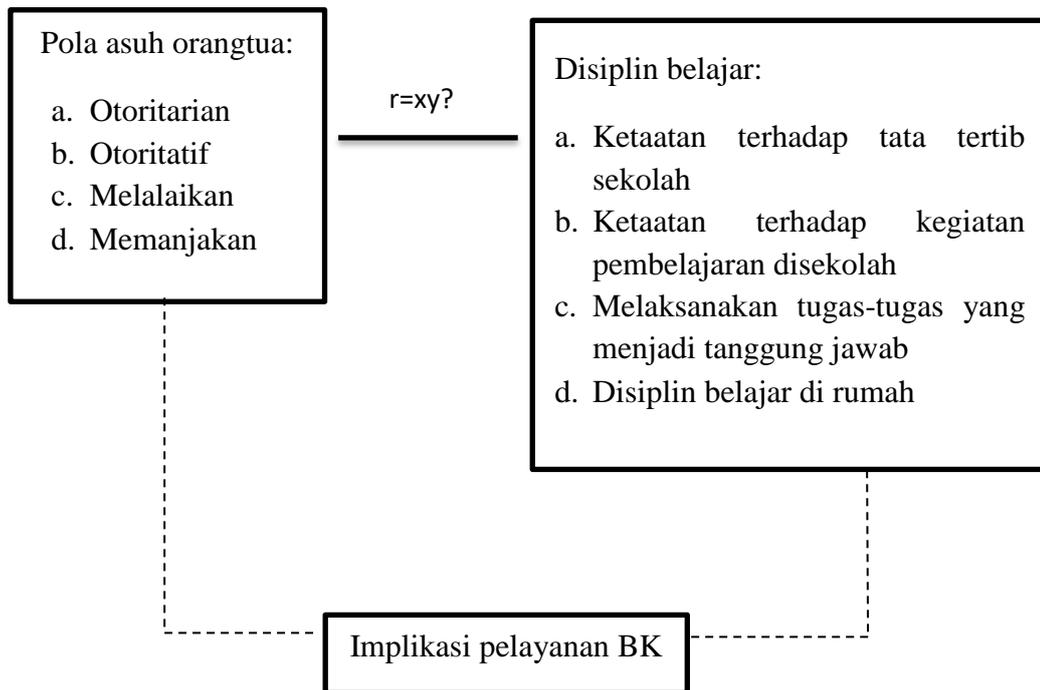
E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, Indra (2018), mengenai “hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar” menyatakan bahwa sebagian besar siswa SMK Kota Padang memiliki kontrol diri dalam belajar. kontrol diri berhubungan positif dan signifikan dengan disiplin siswa dalam belajar sebesar 0.644.

2. Hasil penelitian Pramawaty & Elis (2012), yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun)” menyatakan bahwa pada pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.
3. Hasil penelitian Elvira & Mudjiran (2019), yang berjudul “hubungan *self-efficacy* dengan kedisiplinan belajar siswa SMK” menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kedisiplinan belajar siswa SMK dengan koefisien korelasi 0,403, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa SMK, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *self-efficacy* maka semakin rendah kedisiplinan belajar siswa SMK.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini melihat hubungan antara pola asuh orangtua (sebagai variabel bebas/X) dengan disiplin belajar (sebagai variabel terikat/Y). Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.

Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konseptual yang telah di uraikan di atas, maka dapat diajukan:

Ha = terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua siswa SMA N 2 Solok Selatan secara umum berada pada kategori sedang dengan capaian persentase 72,88%. Hal ini menyatakan bahwa masih terdapat pola asuh orangtua yang tidak sesuai.
2. Disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan secara umum berada pada kategori tinggi dengan capaian persentase 58,19%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memiliki sikap disiplin dalam belajar meski masih ada siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah.
3. Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan disiplin belajar siswa SMA N 2 Solok Selatan. Artinya semakin baik pola asuh orangtua maka semakin baik pula disiplin belajar siswa. Selain itu terdapat pula layanan bimbingan dan konseling yang bisa diberikan, yaitu layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

B. Saran

Sesuai dengan data yang diperoleh, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan arahan kepada orangtua mengenai pola asuh yang sesuai. Selain itu juga memberikan dukungan kepada Guru BK untuk dapat menyelenggarakan pelayanan Bimbingan

dan Konseling untuk mencapai tugas perkembangan siswa agar mampu menjadi lebih bertanggungjawab dan disiplin. Misalnya dengan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana agar Guru BK mampu dalam mempertahankan maupun meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara optimal, mengadakan acara-acara yang dapat memotivasi siswa agar berani dan memiliki tanggung jawab.

2. Bagi Guru BK, diharapkan mampu menggunakan semua layanan dengan maksimal dan mampu memberikan layanan seperti layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok dalam membantu siswa yang masih mengalami masalah yang berkaitan dengan disiplin belajar agar siswa mampu memiliki disiplin belajar yang baik, serta hubungan baik dengan orangtua.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain pola asuh orangtua yang diperkirakan juga turut berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Sehingga nantinya dapat diketahui secara keseluruhan apa saja yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap disiplin belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfath, A., Taufik, T., & Ibrahim, I. (2015). Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsu melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 49-54.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslianda, Z., Israwati, & Nurhaidah. (2017). Hubungan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(1), 236-243.
- Azhar, S. K., & Daharnis, I. S. (2013). Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 146–150.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Elvira, R., & Mudjiran. (2019). Hubungan Self-Efficacy dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK. *Jurnal Neo Konseling* 1(2), 1-7.
- Fachrurrozi, Firman., & Indra. I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling* 1(1), 1-3.
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3).
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Pra Sekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling* 2(2), 99-132.
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Taching.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Husein, U. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisni*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irianto, A. (2012). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.

- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2(2), 185-204.
- Mulyadi, Seto, dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Depok: Rajawali Pers.
- Lubis, P. S., Alizamar, A., & Syahniar, S. (2019). Upaya Guru BK dalam Mengentaskan Permasalahan Siswa yang Mengalami Self Efficacy Rendah. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Noor, R. M. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Pramawaty, N., & Elis, H. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Nursing Studies* 1(1), 87-92.
- Purnamasari, K. N., & Adijanti, M. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Menjalin Persahabatan pada Remaja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 4(1), 20-29.
- Prasojo, R. J. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang* 2(1), 1-9.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno & Amti, E. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, A. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Ramadoni, N. (2019). *Hubungan Pola Asuh Authoritative terhadap Perkembangan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2015). *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Jakarta: Kencana.

- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi kesebelas, jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sanuri, A. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.
- Sari, B. P., & Hady, S. H. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1), 233-241.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solina, W., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah. *Konselor*, 2(1).
- Sudirman, A., Mudjiran, & Rusdina. (2015). Efektifitas Layanan Informasi yang Mengkombinasikan Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi dalam Merubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling* 4(1), 33-41.
- Sudjiono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Berkarakter*. Yogyakarta: Citra Adi Parama.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2(3), 152-160.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku & Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Vitalis. (2008). *Diagnosis Kesulitan dan Kegagalan Belajar*. Diklat Pembelajaran Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.
- Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

- Wulandari, W., Zikra, Z., & Yusri, Y. (2017). Peran orangtua dalam disiplin belajar siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 24-31.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP PRESS.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). Hubungan gaya belajar dan keterampilan belajar dengan hasil belajar mahasiswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 6(1), 18-23.